

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
IPS KELAS V MIN 11 BANDA ACEH**

S K R I P S I

Diajukan Oleh

TAWARDI KURNIAWAN

NIM. 201223344

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M / 1438 H**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
IPS KELAS V MIN 11 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Diajukan Oleh:

TAWARDI KURNIAWAN
NIM: 201223344

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oeh:

Pembimbing I.

Mawardi, M. Pd

Nip: 19690514 1994021 001

Pembimbing II.

Sri Mutia, M. Pd

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal:

Rabu 26 Juli 2017 M
20 Dzul-Qai'dah 1438 H

di

Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,

Mawardi, M. Pd
Nip. 196905141994021001

Evaida Ulfha Aunies, M. Si
Nip. 198010242014112004

Anggota,

Anggota,

Sri Mutia, M. Pd

Drs. Ridhwan M. Daud, M. Ed
Nip. 196505162000031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
Nip. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Tawardi Kurniawan
NIM : 201223344
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon Aceh Tengah/ 20 November 1994
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran
IPS Kelas V MIN 11 Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 11 Banda Aceh” benar bahwa ini hasil karya saya sendiri, kecuali ada lampiran yang tidak disebutkan referensi dan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 07 Agustus 2017
Saya yang membuat pernyataan

Tawardi Kurniawan



Assalamu'alaikum wr wb

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai pada satu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(Q.S Al-Insyiriah: 68)

*Syukur Alhamdulillah...
Dengan Ridhamu ya Allah...
Satu amanah yang telah selesai atau langkah telah usai
Walau ada kadang aku tersandung dan jatuh
Namun semangatku tak pernah rapuh untuk mengejar cita-cita
Karena itu semua bukan akhir dari sebuah perjalanan, melainkan awal dari sebuah Perjuangan.*

*Ayah dan bunda tercinta
Dengan kasih sayangmu kutemukan sepercik ilmu pelepas dahaga
Dengan restumu kuraih segala asa dan harapan yang tak bertepi
Hanya dengan doa mu tetesan keringat dan air mata mulah
Anakmu bisa mencapai cita-cita, hari ini telah aku dapatkan apa yang telah
Aku impikan, yang aku tempuh, dengan segala usaha, cucuran keringat, air mata,
Pengorbanan dan keyakinan*

*Ayah dan bunda tercinta
Cucuran keringat didahimu serta doa tulusmu
Kujadikan dorongan untuk mencapai cita-cita
Setiap tetesan keluhmu akan kuhargai dengan baktiku
Semoga aku dapat meringankan bebanmu
Keberhasilan berkat doamu jua*

*Dengan kerendahan hati,
Kupersembahkan karya tulis ini buat ibuku Maysarah
Dan ayahku Anshari, kepada adikku Rizky Darmawan
Kalian semua adalah anugerah terindah yang pernah ku miliki.*

Tawardi Kurniawan, S.Pd

ABSTRAK

Nama : Tawardi Kurniawan
Nim : 201223344
Fakultas/Parodi : Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 11 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 26 Juli 2017
Tebal Skripsi : 94 Lembar
Pembimbing I : Mawardi, M.Pd
Pembimbing II : Sri Mutia M.Pd
Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah, sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS di MI, karena dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah guru dapat mengaitkan pelajaran dengan masalah yang dihadapi oleh siswa dilingkungan sehari-hari siswa untuk dipecahkan permasalahan secara mandiri. Pertanyaan dalam skripsi ini adalah (1). Bagaimanakah aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V MIN 11 Banda Aceh dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah? dan, (2). Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V MIN 11 Banda Aceh?. Penelitian ini merupakan penelitian PTK atau Penelitian Tindakan Kelas, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil belajar siswa tes awal (pre-test) yang dilakukan terhadap 38 orang siswa, siswa yang mencapai nilai tuntas dengan persentase 68,42%, sedangkan siswa yang tidak tuntas persentasenya adalah 31,57%, kemudian pada tes akhir (post-test) terlihat perbedaan persentase, siswa yang tuntas mencapai 86,84%, sedangkan yang tidak tuntas hanya 13,15%. Hasil belajar siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia, yaitu 95,71%. Sebagai kesimpulan pertama aktifitas guru masih belum mampu mengondisikan kelas. Kedua, kemampuan menyampaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kompetensi. Sementara, aktivitas siswa, terlihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik pada setiap siklus pembelajaran. Namun, masih ada kriteria penilaian dengan kategori yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.

KATA PENGANTAR



Segala puji hanyalah milik Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesempatan kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 11 Banda Aceh”**. Shalawat beriringkan salam tak lupa kita sanjung sajikan kepangkuan alam Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi semua insan manusia disetiap segi bidang kehidupan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, inspirasi dan semangat dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang teristimewa kepada yang terhormat Bapak Mawardi, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Sri Mutia, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat:

- a. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendukung semua proses penelitian skripsi ini.
- b. Bapak Drs. H. Mukthar, MA. Sebagai kepala sekolah MIN 11 Banda Aceh, dewan guru terutama guru bidang studi IPS Bapak Nasri, S.Pd.I yang telah menyediakan waktunya bagi penulis untuk melaksanakan penelitian, para siswa yang turut berpartisipasi dalam penelitian, serta pihak-pihak yang telah melayani dan banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
- c. Ibu Dra. Tasnim Idris, M.Ag selaku penasehat akademik penulis, yang telah membimbing, mengarahkan dan menasehati penulis dalam segala persoalan akademik sejak awal semester hingga akhir semester.
- d. Ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah bapak Dr. Azhar, M.Pd, bapak ibu dosen dan beserta staf di lingkungan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry, hingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
- e. Pihak perpustakaan UIN Ar-Raniry, pihak perpustakaan jurusan PGMI, dan pihak Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak atas kehendak-Nya, semoga apa yang telah disajikan dalam karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan dapat bermanfaat. Amin ya Rabbal ‘Alamin...

Hanya Allah yang telah membalas semua bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak, dan senantiasa memberi rahmat, perlindungan serta Ridha-Nya kepada kita semua. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada banyak kekurangan dan kehilafan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat disajikan masukan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Harapan penulis kiranya skripsi ini ada manfaatnya bagi pembaca sekalian.

Amin ya Rabbal ‘alamin...

Banda Aceh, 07 Agustus 2017

Penulis

Tawardi Kurniawan
Nim: 201223344

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Hakikat Pembelajaran	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran	13
B. Hasil Belajar.....	21
1. Pengertian Hasil Belajar.....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	24
C. Pembelajaran IPS	27
1. Hakikat IPS di SD/MI	27
2. Pengertian IPS di SD/MI.....	28
3. Tujuan Pendidikan IPS di SD/MI.....	29
4. Ruang Lingkup IPS di SD/MI	31
5. Manfaat Mempelajari Pendidikan IPS di SD/MI	32
D. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	33
1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah	33
2. Pandangan Islam Tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah	35
3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah	38
4. Media Pendukung Keberhasilan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	40
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	43
6. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	46

E. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran IPS di SD/MI	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Rancangan Penelitian	50
B. Subjek penelitian.....	52
C. Instrumen Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Temuan Penelitian.....	63
C. Analisis Data	64
D. Analisis Hasil Penelitian	81
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89
DAFTAR KEPUSTAKAAN	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	52
Gambar 4.1 Persentase Aktivitas Guru.....	82
Gambar 4.2 Persentase Aktivitas Siswa.....	84
Gambar 4.3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah..... 48
Tabel 3.1	Tabel Klasikal Nilai..... 57
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana MIN Rukoh Aceh Besar..... 59
Tabel 4.2	Keadaan Siswa MIN Rukoh Aceh Besar..... 60
Tabel 4.3	Data Rincian Guru/Pegawai MIN Rukoh Banda Aceh..... 60
Tabel 4.4	Jadwal Kegiatan Penelitian..... 63
Tabel 4.5	Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Siklus I..... 66
Tabel 4.6	Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I..... 68
Tabel 4.7	Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I..... 70
Tabel 4.8	Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran siklus I... 71
Tabel 4.9	Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Siklus II 74
Tabel 4.10	Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II.....76
Tabel 4.11	Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II..... 78
Tabel 4.12	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Siswa Kelas V-4 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah..... 79
Tabel 4.13	Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembeajaran Siklus II.. 80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mereka memiliki kemampuan berfikir, berbuat dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran banyak model pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.¹ Pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah menekankan siswa dalam memecahkan masalah yang ada didalam materi atau pembelajaran, sehingga siswa sangat didorong untuk berfikir kritis.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, membuat siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah yang ada didalam materi pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya menghafal konsep dari materi pelajaran melainkan memahami maksud dari konsep pembelajaran tersebut, pada saat proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator, siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

¹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 56

Model Pembelajaran Berbasis Masalah, sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS di MI, karena dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah guru dapat mengaitkan pelajaran dengan masalah yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sehari-hari siswa untuk dipecahkan permasalahan secara mandiri. Siswa bukan hanya menghafal konsep-konsep dalam pelajaran tanpa mengetahui arti dari konsep yang dipelajari, melainkan mengetahui konsep pembelajaran IPS itu sendiri melalui proses yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS bagi siswa adalah mengajak siswa belajar menggunakan gejala-gejala alam dan sosial dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti IPS dan bukan hanya mentransfer ilmu dari guru kepada siswa saja. Belajar IPS harus melibatkan unsur-unsur proses atau aktivitas dalam menemukan konsep-konsep pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dalam pembelajaran, dengan cara memberikan masalah yang dihadapi di lingkungan kehidupan untuk diselesaikan secara mandiri oleh siswa itu sendiri.²

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan dan wawancara dengan guru bidang studi IPS MIN 11 Banda Aceh, bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini lebih menekankan pada penguasaan materi tanpa memperhatikan pengalaman belajar siswa dalam bentuk pengamatan langsung.

² Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3, h. 1

Siswa hanya ditekan oleh guru untuk memahami materi dengan cara mendengar dan menghafal, hal ini menyebabkan kurang tertariknya siswa minat belajar siswa pada pelajaran.³

Model pembelajaran yang digunakan guru di MIN 11 Banda Aceh masih menggunakan model pembelajaran tradisional dengan pendekatan konsep yang didominasi dengan metode yang berpusat pada guru dan juga pemanfaatan media pembelajaran yang kurang tersedia. Selama proses belajar mengajar siswa dalam keadaan tidak tenang, sering melihat keluar, tidak fokus terhadap pelajaran bahkan ada yang ada keluar kelas di saat proses belajar mengajar berlangsung. Dan ketika ditanya kenapa demikian, siswa menjawab mereka bosan dengan model pembelajaran yang berlangsung.⁴ Hal ini yang kemudian menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran yang akhirnya menimbulkan kesalahan konsep dan menimbulkan kebosanan kepada siswa.

Hasil belajar siswa semester genap tahun sebelumnya (2015/2016), terdapat 18 dari 36 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari yang telah ditetapkan. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan adalah 65 pada setiap Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa dalam kelas tersebut telah tuntas belajar.⁵

³ Hasil Observasi awal di Min 11 Banda Aceh.

⁴ Hasil Wawancara dengan guru bidang studi IPS di Min 11 Banda Aceh.

⁵ Standar Ketuntasan Belajar siswa pelajaran IPS di Min 11 Banda Aceh.

Oleh karena itu, siswa perlu dilatih agar siswa mendapat pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pengalaman langsung, maka siswa tidak perlu lagi menghafal materi, akan tetapi siswa dapat mengingat materi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa akan terlatih untuk menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungannya. Dan perlu adanya penegasan dan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dari setiap materi pelajaran IPS, guru sebagai perancang pembelajaran perlu mengadakan pendekatan yang tepat agar konsep-konsep IPS tersebut dapat dipahami oleh semua siswa-siswi dengan baik. Penelitian tentang penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini sudah pernah dilakukan oleh Nuraini 2013 silam di SMP Negeri 8 Banda Aceh dan mendapat sambutan yang positif dari pihak sekolah.⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 11 Banda Aceh”**.

⁷ Nuraini, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Konsep Ciri-ciri Makhluk Hidup Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh*. (Banda Aceh 2013)

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V MIN 11 Banda Aceh dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V MIN 11 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V MIN 11 Banda Aceh dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V MIN 11 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis :

1. Penulis mendapatkan ilmu yang baru serta mengetahui wawasan bagaimana cara mengajar yang efektif dan efisien.

b. Bagi Guru :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pijakan empirik serta pengetahuan dalam upaya meningkatkan pembelajaran IPS. Dengan penerapan model Pembelajaran Bermasis Masalah.

c. Bagi siswa :

1. Siswa temotivasi untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi, minat belajar, serta keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Khususnya pada bidang studi IPS, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Bagi sekolah :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk para siswa karena ada inovasi yang baru.
2. Memberi sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan serta memudahkan pembaca dalam memahami istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah tersebut, yaitu :

1. Penerapan

Penerapan adalah pemasangan, pengenalan dan perihal mempraktekkan sesuatu hal dengan aturannya.⁸ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perihal mempraktikkan atau menggunakan serta menerapkan langsung model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses belajar mengajar pada pelajaran IPS di kelas V Min 11 Banda Aceh.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai kontek bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.⁹ Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah yang ada di dalam materi pelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kondisi belajar yang aktif kepada siswa serta mampu menghubungkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungannya.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 1044

⁹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran*, . . . , h. 56

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹¹ hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar atau peserta didik.¹²

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2009) h. 3

¹¹ Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensido Offset. 1989.) h 22

¹² Depdiknas. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas. 2006) h. 125

Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Prestasi belajar dapat kita lihat sesudah pembelajaran terlaksana, dengan ditandai adanya perubahan dari segi merubah perilaku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap siswa itu sendiri.¹³

4. IPS

IPS merupakan bagian dari kehidupan sosial kita dan kehidupan sosial kita merupakan bagian dari pembelajaran IPS. Intelektual antara anak dengan lingkungan sosial merupakan ciri pokok dalam pembelajaran IPS. Belajar IPS bukan hanya untuk memahami konsep-konsep sosial dan aplikasinya di dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai.¹⁴ Pembelajaran IPS ialah semua yang ada di lingkungan sosial kehidupan sehari-hari merupakan pembelajaran IPS, sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pembelajaran IPS dalam kehidupannya sehari-hari.

¹³ Wahidmurni, dkk. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010) h. 18

¹⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹³

Sejalan dengan pendapat diatas, maka hakikat pembelajaran, di antaranya:

- a. Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik;
- b. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat;
- c. Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat;
- d. Pembelajaran harus memerhatikan aspek proses dan hasil belajar;
- e. Materi pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang.¹⁴

¹³ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Jakarta : Alfabeta Bandung, 2008), h. 25

¹⁴ Baharuddin, Wahyuni. *Teori belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.) h. 30

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut, yang akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.¹⁵

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, yang belajar adalah siswa, dan yang mengajar adalah guru, dan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.¹⁶

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

¹⁵ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, . . . , h. 25-26

¹⁶ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : PT AlfabetaSlameto, 2010.) h. 7

- 2) Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu *gestalt* (pola bermakna).
- 3) Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”.
- 4) “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.
- 5) “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹⁷

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.¹⁸

¹⁷ Winaputra. Teori Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), h. 14

¹⁸ Baharudin. Teori Belajar dan Pembelajaran (Malang : Ar-Ruzz Media, 2007), h 28

Sasaran dari pembelajaran yaitu membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi di sekitarnya. Makna dalam pembelajaran dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.¹⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang dapat mempengaruhi pembelajaran di kelas, antara lain adalah faktor yang datang dari guru, peserta didik, dan lingkungan. Ketiga faktor ini saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

a. Guru

Dalam sebuah proses pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting, karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal, yakni: keahlian, komitmen, dan keterampilan.²⁰ Selain tiga hal keprofesionalan guru, hal-hal yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di antaranya:

¹⁸ Anni dan Rifa'i. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2009), h. 137

¹⁹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008), h. 17.

²⁰ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Widya Karya, 2009) h 1.

a) Kondisi dalam diri Guru

Kondisi psikis dan emosional akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Apa saja yang menjadi metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan akan menjadi tak maksimal ketika dilakukan dalam proses pembelajaran apabila kondisi kejiwaan guru mengalami masalah. Guru yang terlalu galak, sedang mengalami masalah pribadi, atau pun tidak bisa mengontrol diri, akan menjadi faktor penyebab buruknya pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru haruslah mampu secara profesional mengendalikan dirinya ketika berada pada kondisi psikis dan emosi tertentu yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas.²¹

b) Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Sebagai pengajar, seorang guru harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan para muridnya. Kemampuan mengajar menjadi sangat penting untuk dikuasai mengingat proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan berlangsung di dalamnya. Tanpa kemampuan mengajar yang baik, proses pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung secara maksimal.²²

²¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 237

²² Nasir Usman, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2008,) h.7.

Guru setidaknya harus menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah termasuk bahan pendalamannya serta kemampuan mengelola program belajar mengajar seperti merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar serta mampu memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat. Guru juga dituntut melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial.²³

Kemampuan mengajar guru juga erat kaitannya dengan media yang digunakan. Sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pengajaran konvensional menggunakan metode ceramah satu arah dengan papan tulis dan kapur lazim digunakan. Namun, di era globalisasi yang menghadirkan banyak media dan sumber belajar, kemampuan mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Penggunaan media yang disukai dan menarik perhatian peserta didik, juga turut meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Namun, dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi, hendaknya harus didasarkan pada pemilihan yang objektif. Sebab, penggunaan media pendidikan tidak sekadar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas, karena harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar, dan bahan.²⁴

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 36.

²⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, . . . , h. 238

c) Kemampuan mengatur kondisi kelas

Kondisi kelas yang kondusif berkaitan dengan kondisi peserta didik saat proses pembelajaran sedang dilakukan. Kondisi kelas yang baik menuntut terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik dan saling menghargai, sehingga penyerapan materi yang disampaikan guru kepada peserta didik dapat berjalan maksimal, yang akan menghasilkan hasil belajar seperti apa yang diharapkan. Kondisi kelas yang kondusif akan mengakomodir pencapaian eksplorasi bakat dan minat peserta didik dengan maksimal pula. Dalam praktiknya, kondisi kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang harus diusahakan oleh guru.²⁵

Guru menjadi pihak yang akan sangat menentukan kondisi kelas berkaitan dengan aktivitas peserta didik dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan hubungan instruksional kepada peserta didiknya, namun juga hubungan spiritual dan emosional agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan pengaturan terhadap kondisi kelas.²⁶

Di dalam kelas, guru melakukan aktivitas mengajar, yang artinya guru mentransfer pengetahuan atau keterampilan dari satu pihak ke pihak lain. Untuk menjaga kekondusifan atau proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara maksimal dalam hal transfer pengetahuan dan keterampilan, maka kondisi kelas perlu diatur dengan baik oleh guru. Misalnya, mengatur agar peserta didik

²⁵ Susilo, H., Chotimah, H., Sari, Y.D. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. (Malang: Bayumedia Publishing. 2011), h. 113

²⁶ Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

tidak berbuat hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di dalam kelas seperti berbuat onar dan menimbulkan suara gaduh, mengganggu peserta didik yang lain, dan sebagainya.²⁷

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah kondisi peserta didik yang lelah atau pun tidak sepenuhnya berkonsentrasi terhadap apa yang guru ajarkan, maka guru harus mampu mengatasinya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar mengetahui kondisi psikis dan emosional masing-masing peserta didik secara mendalam dan mengatasi masalah tersebut dengan kreatif. Dengan hal tersebut, guru akan mudah menyelesaikan masalah peserta didiknya yang kemudian akan berpengaruh bagi terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.²⁸

b. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab, *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah peserta didik/murid, maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah, *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang sedang mencari ilmu.²⁹

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 34.

²⁸ Suharsimi, Arikunto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. (Jakarta : Rajawali, 1992), h. 22

²⁹ Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab-*. (Surabaya : Giri Utama, 2008), h. 68.

Secara lebih detail, para ahli mendefenisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar disuatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki jumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁰

Peserta didik sebagai penerima berbagai perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.³¹

Sebagai contoh, peserta didik dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas menjadi terganggu. Contoh lain, peserta didik yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari keluarganya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas.

³⁰ Undang-undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4.

³¹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h,. 29.

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.³²

c. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

1) Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sistematis. Lingkungan kelas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kondisi dalam kelas itu sendiri.³³

Misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan, dan sebagainya. Kondisi kelas yang kotor, jelas akan mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Termasuk sarana dan prasarana, arsitektur, dan pencahayaan yang buruk, turut akan memperburuk kualitas proses pembelajaran di kelas.

³² Ahmad Rifai, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Unnes Press, 2012), h. 68

³³ Soetopo, H. *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. (Malang: UMM Press. 2005), h. 73

Sarana dan prasarana dalam kelas juga mencakup bagian dari lingkungan kelas. Kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan kelas dengan sarana dan prasarana yang minim.³⁴

2) Lingkungan sekitar Sekolah

Lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah yang terletak di lingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak di lokasi yang kerap banjir. Kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi proses pembelajaran di kelas.³⁵

Kondisi sekitar lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi karakteristik peserta didik yang akan berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya, suatu daerah yang menjadi lumbung pengiriman TKI ke luar negeri, akan menghasilkan peserta didik yang kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang merupakan korban perceraian orang tua. Peserta didik tersebut kemudian menjadi pribadi yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.³⁶

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 19.

³⁵ Ahmad Rifai, dkk, *Psikologi Pendidikan*, . . . , h. 69

³⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2008.), h. 122

B. Hasil Belajar

Dalam melakukan kegiatan aktivitas belajar, akan diperoleh hasil dari belajarnya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.³⁷

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.³⁸ Berikut ini adalah beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli :

- a. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.
 - a) Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.
 - b) Dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.

³⁷ Depdiknas. Kualitas Pembelajaran. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), g. 7

³⁸ Dimayanti dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. (Bandung : Alfabeta. 2006), h. 23.

- b. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.
- c. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.³⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.⁴⁰

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁴¹

³⁹ Wardhani, Igak, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), h. 50.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 1994), h.23.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁴² Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁴³

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

⁴² Catharina Tri Anni, Psikologi Belajar (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 3.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).⁴⁴

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - d) Faktor jasmaniah
 - e) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor Keluarga
 - b) Faktor Sekolah
 - c) Faktor Masyarakat.⁴⁵

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a) Aspek fisiologis
 - b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor lingkungan sosial
 - b) Faktor lingkungan nonsosial.⁴⁶

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 142

⁴⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

⁴⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.⁴⁷

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁴⁸

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan motivasi sosial.⁴⁹

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, . . . , h. 144.

⁴⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 39.

⁴⁹ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 94.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.⁵⁰

⁵⁰ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h.

Dapat disimpulkan bahwa, tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.⁵¹

C. Pembelajaran IPS

1. Hakikat IPS di SD/MI

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan sebutan “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan lain khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat.⁵²

Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS saat ini diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia.⁵³

Ciri IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dari mata pelajaran agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

⁵¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, . . . , h. 60

⁵² Sapriya. *Pendidikan IPS*, (Bandung: Laboratorium PKn Press, 2008), hlm. 6

⁵³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran disekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.138.

2. Pengertian IPS di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, dan bahkan berbagai isu serta masalah sosial kehidupan.⁵⁴

Selain itu, IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.⁵⁵ Lebih lanjut, IPS merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan di negara Indonesia, yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggung jawab, baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun sebagai warga dunia.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS di tingkat sekolah dasar (SD/MI) merupakan nama mata pelajaran yang telah dikumpulkan dan disatukan dari sejumlah konsep disiplin sosial, humaniora, dan sains, serta menjadikan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan sebagai bahan kajian, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi, bertanggung jawab, peka terhadap masalah sosial, dan berkontribusi nyata, baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun sebagai warga dunia.

⁵⁴ Sapriya, dkk., *Konsep Dasar IPS*, (Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2008), h. 3

⁵⁵ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 110.

⁵⁶ Sapriya, dkk., *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), h. 3.

3. Tujuan pendidikan IPS di SD/MI

Tujuan pendidikan IPS yang diberikan pada jenjang persekolahan adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis yang dapat mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara efektif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.⁵⁷ Sejalan dengan itu, tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁵⁸

Selanjutnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan kehidupannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

⁵⁷ Sapriya, dkk., *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, . . . , h. 4

⁵⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 176.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetesi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.⁵⁹

Selain itu, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS di sekolah dasar diantaranya, adalah:

- 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan.
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, dan perkembangan masyarakat, serta perkembangan ilmu dan teknologi.⁶⁰

⁵⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI)*, (Jakarta: BSNP, 2006), h. 181.

⁶⁰ Tim Penyusun Lapis PGMI, *Ilmu Pengetahuan Sosial I*, (Jakarta: Lapis PGMI, 2008), Jilid I, h. 19.

Lebih lanjut, terdapat kompetensi yang dikuasai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran IPS di SD/MI, yaitu:

1. Memiliki identitas diri berdasarkan pemahaman terhadap masa lalu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara.
2. Memahami cara hidup bermasyarakat dan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
3. Mengidentifikasi sumber-sumber alam Indonesia dan memanfaatkannya bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang.⁶¹

4. Ruang Lingkup IPS di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS di sekolah dasar disederhanakan sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa, hal ini berarti sumber dari IPS adalah ilmu sosial yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan usia siswa.⁶²

Ruang lingkup mata pelajaran IPS pada kelas IV SD, materi sebagian besar tidak khusus membahas tentang nilai-nilai yang ada pada lingkungan masyarakat. Materi IPS disederhanakan dari ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari yang pertama adalah fakta, konsep, generalisasi, dan teori, yang kedua metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu sosial, dan yang ketiga adalah keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan.⁶³

⁶¹ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dan Menengah*, . . . , h. 11.

⁶² Hidayati. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), h. 18

⁶³ Hidayati. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. . . . , h. 19

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kehidupan manusia di masyarakat yang mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut.⁶⁴

Ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dasar terdiri dari lima aspek, yaitu:

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan.
- 2) Waktu berkelanjutan dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
- 5) Sikap berbangsa dan bernegara.⁶⁵

Kelima aspek tersebut merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam ruang lingkup pada pembelajaran IPS secara umum. Unsur-unsur tersebut berlaku dalam setiap pembelajaran IPS SD/MI atau jenjang di atasnya.

5. Manfaat Mempelajari Pendidikan IPS di SD

Dengan mempelajari IPS, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma/peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.⁶⁶

⁶⁴ Nursid Sumaatmadja, dkk. *Konsep Dasar IPS*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 10

⁶⁵ Kompetensi Dasar. *Mata Pelajaran Ips SD/MI Kurikulum 2004*, h. 78.

⁶⁶ Sardjiyo, dkk. *Pendidikan IPS di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 28

Manfaat lain di samping mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁷

D. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.⁶⁸ Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menantang agar siswa belajar, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa.⁶⁹

⁶⁷ Sardjiyo, dkk. *Pendidikan IPS di SD*. . . . h. 29.

⁶⁸ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pelajar di Era Pengatahuan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 27

⁶⁹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. . . . h. 21.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penyajian pembelajaran kepada siswa dengan situasi masalah, masalah yang diberikan disesuaikan dengan situasi otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Permasalahan yang dipilih merupakan masalah-masalah yang dekat dengan lingkungan siswa.⁷⁰

Model Pembelajaran Berbasis Masalah mengacu pada proses belajar memecahkan masalah. Model pembelajaran ini berorientasi pada pandangan konstruktivistik. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan berbagai macam teknik dan strategi memecahkan masalah. Melalui model pembelajaran ini, maka siswa pun dapat mengembangkan kemampuannya.⁷¹ Model Pembelajaran Berbasis merupakan inovasi dalam pembelajaran dimana kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁷²

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang ditandai oleh siswa yang berkerja bersama siswa-siswa lain, berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.⁷³

⁷⁰ Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007), h. 67.

⁷¹ C. Asri Budiningsih. *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: FIP UNY. 2006), h. 111

⁷² Rusman. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Rajagrafindo Persada. 2012), h. 229

⁷³ Arends, Richard. *Learning to Teach : Belajar untuk Mengajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), h. 43.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah bisa efektif meningkatkan motivasi siswa karena pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalahh memanfaatkan efek rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, dan keterlibatan.⁷⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis memecahkan masalah autentik melalui kerja kelompok. Di dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah, kemampuan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara berkelompok sangat diperlukan. PBL menuntut aktivitas siswa dalam memahami konsep melalui masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Dalam penelitian ini akan diterapkan model PBL untuk memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Pandangan Islam Tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Allah SWT, telah mencontohkan dalam Al-Qur'an tentang pemecahan masalah yang dilakukan oleh Nabi Ayub AS, yang menerima cobaan dengan binasanya hewan ternak, pertanian, anak yang meninggal, dan juga penyakit kulit yang menjijikkan sehingga beliau dijauhi oleh keluarga, tetangga, dan juga istri-istrinya kecuali istrinya yang setia yang bernama Rahma. Dengan kesabaran dan keikhlasan beliau dalam menghadapi ujian, Nabi Ayub AS, bisa melewati yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga Nabi Ayub diberikan kesembuhan, hewan ternak, pertanian yang melimpah dan diberikan anak keturunan yang shaleh bernama Zulkifli, yang kelak akan menjadi seorang Nabi.⁷⁵

⁷⁴ Eggen, P dan Kauchak, D. *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi ke Enam*. (Jakarta: Indeks. 2012), h. 346

⁷⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 250.

Seperti firman Allah SWT, dalam surah Al-Anbiya 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ
وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: ‘(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang.” (QS. 21:83) Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah. (QS. 21:84)” (al-Anbiyaa’: 83-84).⁷⁶

Surah Al-Anbiya ayat 83-84 merupakan contoh dari model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pertama Allah SWT, memberikan masalah kepada Nabi Ayub AS, dengan membinasakan hewan ternak, pertanyaan, anak meninggal, dan juga sakit kulit yang diderita oleh Nabi Ayub AS, beliau menyelesaikan masalah dengan bersabar dan ikhlas menerima ujian, sehingga Allah SWT, memberikan kembali hewan ternak, hasil pertanyaan yang berlimpah, kesembuhan, dan juga diberikan anak yang shaleh bernama Zulkifli AS, atas usaha dan kesabaran beliau dengan penuh keikhlasan dalam menghadapi masalah.

⁷⁶ Tafsir Ibnu Katsir. *Terjemahan Al-Quran dan Tafsir Al-Quran*. Diakses pada tanggal 15 desember 2016 dari situs: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-anbiya-ayat-83-84.html>.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga pernah diperaktekkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sahabatnya, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang berbunyi:

“Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Ibnu Umar] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: "Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma". (HR. Al-Bukhari).⁷⁷

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah kepada sahabatnya. Di dalam hadits di atas Nabi Muhammad SAW memberikan pertanyaan kepada sahabatnya untuk dijawab dan itu merupakan ciri dari pada model Pembelajaran Berbasis Masalah.

⁷⁷ Abdullah Naship Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta : Pustaka amani, 2007), h. 27.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Ciri proses Pembelajaran Berbasis Masalah sangat menunjang penggunaan kecakapan mengatur diri sendiri (*self directed*), kolaboratif, berfikir secara metakognitif, cukup menggali informasi, yang semuanya relatif perlu untuk dunia kerja.⁷⁸

Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengajukan pertanyaan atau masalah.

Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan bermanfaat.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.

c. Penyelidikan autentik

Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

⁷⁸ Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta : Kencana. 2009), h. 13

- d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

- e. Kerja sama dan kolaborasi.

Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar dan bersama-sama antar siswa dengan guru.⁷⁹

- f. Belajar dimulai dengan suatu masalah

- g. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.

- h. Mengorganisasikan pelajaran diseputaran masalah.

- i. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.

- j. Menggunakan kelompok kecil.

- k. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu kinerja.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dimulai dengan adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuan untuk memecahkan masalah tersebut sehingga siswa terdorong berperan aktif dalam belajar.

⁷⁹ Achmad Saifudin, *Upaya meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah. 2010), h. 14.

⁸⁰ I Wayan Dasna & Sutrisno. *Pembelajaran berbasis masalah*. (2007) Dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/>. Diambil tanggal 05 Februari 2016

4. Media Pendukung Keberhasilan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.⁸¹ Media video merupakan media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung, video dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa di samping suara yang menyertainya siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang di tayangkan video, sehingga tingkat retensi siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indra penglihatan dan pendengaran.⁸²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan media video adalah model pembelajaran yang mempergunakan suatu permasalahan untuk dipecahkan dan dicarikan solusi serta alternatif pemecahan masalah sebagai hasil penyelidikannya dari berbagai sumber melalui tayangan video.

a. Karakteristik Model *Problem Based Learning* dengan Media Video

a) Langkah-langkah atau Sintaks

⁸¹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010), h. 241

⁸² Daryanto. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media. 2010), h. 87.

Sintaks pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Video yaitu:

- 1) Siswa siap mengikuti pembelajaran
- 2) Siswa berorientasi pada masalah dengan mengamati tayangan video
- 3) Siswa dikelompokkan dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa di tiap kelompoknya
- 4) Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok belajar
- 5) Siswa aktif belajar dalam proses penyelidikan
- 6) Siswa menyiapkan dan mempresentasikan hasil karya sebagai hasil dari penyelidikan masalah
- 7) Siswa mengikuti kegiatan analisis dan evaluasi dari proses-proses yang digunakan.⁸³

b) Sistem Sosial

Sistem sosial dapat diartikan sebagai norma, perlakuan guru dan perilaku siswa selama pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media video. Guru dalam pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan yang dibangun guru harus mendorong cara berpikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berpikir yang berdayaguna.⁸⁴

Dalam pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan media video, perilaku guru dalam pembelajaran yaitu:

⁸³ Daryanto. *Media Pembelajaran*, . . . , h. 89

⁸⁴ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, . . . , h. 245.

- 1) menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan self regulated dalam belajar pada diri siswa berkembang.
- 2) mengarahkan siswa mengajukan masalah, pertanyaan, atau memperluas masalah.
- 3) menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda berupa informasi tertulis, benda manipulatif, atau gambar, video, dan lainnya.
- 4) memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah.
- 5) guru menyelenggarakan *reciprocal teaching*, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antar siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru.⁸⁵

Perilaku siswa dalam pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media video adalah sebagai berikut:

- 1) menumbuhkan motivasi dari kebermaknaan tujuan, proses, dan keterlibatan dalam belajar
- 2) menemukan masalah yang bermakna secara personal
- 3) merumuskan masalah dengan pertimbangan memodifikasi dan memvariasikan situasi dengan informasi baru yang dianggap paling mungkin mencapai tujuan
- 4) merumuskan fakta-fakta untuk memperoleh makna serta pengetahuan dalam pengaplikasian pada pemecahan masalah yang dihadapi secara kreatif

⁸⁵ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. . . . , h. 243

- 5) berpikir secara reflektif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah.
- 6) berpartisipasi dalam pengembangan serta penggunaan assesment untuk mengevaluasi kemajuan sendiri.⁸⁶

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut menjadikan alasan mengapa model Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi pilihan untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran, diantaranya:

- a. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan atau peraktekkan dalam menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- c. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.⁸⁷
- d. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman kepada siswa atas materi ajar

⁸⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. . . . , h. 246

⁸⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), h. 220

- e. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan
- f. Mendorong untuk berfikir
- g. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial
- h. Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*).⁸⁸
- i. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut
- j. Melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi
- k. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna
- l. Siswa dapat merasakan pembelajaran, karena masalah-masalah diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata
- m. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi apresiasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya
- n. Pengkondisikan siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan
- o. Model Pembelajaran Berbasis Masalah, diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.⁸⁹

⁸⁸ Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, . . . , h. 16

⁸⁹ Putra, Stitava Rizema. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogyakarta: Diva Press. 2013), h. 82.

Kelebihan dan kekurangan tentang suatu hal tidak dapat dipisahkan. Dimana terdapat kelebihan, disitu pula terdapat kekurangan. Adapun kekurangan yang ada pada model Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu:

- a. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir para siswa
- b. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional
- c. Sering mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, menjadi belajar dengan mencari data menganalisis, menyusun hipotesis dan memecahkannya sendiri.⁹⁰
- d. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- e. Membutuhkan banyak waktu dan dana
- f. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah⁹¹

⁹⁰ Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, . . . , h. 17.

⁹¹ Putra, Stitava Rizema. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, . . . , h. 221.

6. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran pemecahan masalah berlangsung dengan beberapa tahap, adanya usaha untuk mencapai suatu pemecahan masalah awalnya akan sulit, namun dengan usaha dan akses yang dimiliki pada materi-materi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut.⁹²

Langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*) adalah sebagai berikut:

1) Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan video.

⁹² Jauhar, Mohammad. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2011), h. 89

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.⁹³

Tahapan-tahapan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.⁹⁴

Melalui proses pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah, dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan membantu mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, sehingga penyelesaian masalah dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi diri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Dengan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi.⁹⁵

⁹³ Jauhar, Mohammad. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, . . . , h.91.

⁹⁴ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014), h. 302

⁹⁵ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, . . . , h. 303

E. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran IPS di SD/MI

Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran di Sekolah Dasar mengikuti kaidah - kaidah yang berlaku dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah tanpa mengesampingkan karakteristik belajar siswa di sekolah dasar, mengingat siswa sekolah dasar masih dalam tahap operasional formal. Pembelajaran berbasis masalah, biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian serta analisis kerja siswa.⁹⁶

Tabel 2. 1
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran IPS di SD/MI

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2 Mengorganisir siswa untuk belajar	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah

⁹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 97.

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, paparan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber: Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, . . .*, h. 98

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adalah salah satu cara strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.⁹⁷ Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kecermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.⁹⁸ Jadi penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara untuk memperbaiki layanan pendidikan kepada siswa, dan ketelitian pada suatu kegiatan belajar dalam tindakan, yang mana semuanya telah tersusun dan terjadi di dalam kelas.

Metode penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 komponen, yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Adapun susunan rencananya, yaitu:

- a. Menetapkan materi yang diajarkan.
- b. Menentukan jumlah siklus yang akan dilakukan yaitu terdiri 2 siklus.
- c. Menyusun RPP untuk masing-masing siklus.

⁹⁷ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 18

⁹⁸ Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 33

- d. Menyusun alat evaluasi LKS, dan soal.
- e. Membuat lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pihak yang melakukan tindakan (penelitian), sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru bidang studi IPS.

2. Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan pembelajaran dengan masing-masing satu RPP pada masing-masing siklus diberikan *test* untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

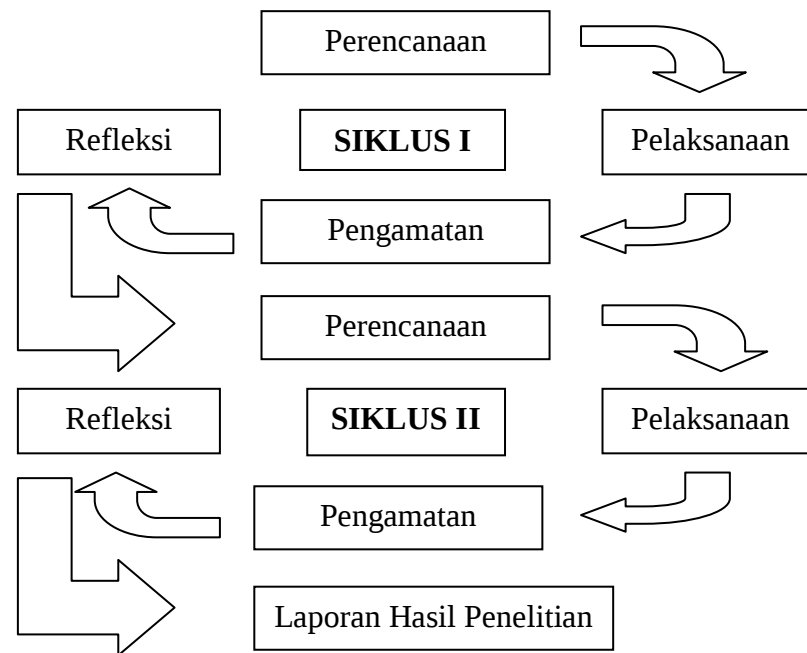
3. Observasi

Pada tahap ini pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Sambil melakukan pengamatan ini, pengamat mengisi lembar observasi kegiatan guru dan siswa pada proses belajar mengajar.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengevaluasi proses dan hasil tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan apa yang dilakukan pada tindakan selanjutnya, dengan berdasarkan hasil refleksi yang telah diperoleh pada tindakan sebelumnya.

Adapun model siklus penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

B. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian siswa di Kelas V MIN 11 Banda Aceh yang berjumlah 34 orang siswa. Peneliti mengambil sampel kelas V karena peneliti lebih mendalami mata pelajaran IPS karena sebelumnya pernah mengajar di waktu peneliti sedang PPL.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar pengamatan Aktifitas Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Lembar pengamatan aktifitas guru digunakan untuk memperoleh informasi/data aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPS.

Sedangkan lembar pengamatan aktifitas siswa yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Evaluasi Siswa

Lembar evaluasi digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang berbentuk tes objektif dengan empat pilihan yaitu a, b, c, dan d. Jumlah soal 10 buah setiap KD.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah cara yang menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang digunakan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.⁹⁹ Observasi dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa, selama penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Aktifitas guru (peneliti) diamati oleh seorang guru IPS yang mengajar di sekolah tersebut, sedangkan aktifitas siswa diamati oleh satu teman sejawat.

⁹⁹ Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 44

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan terhadap dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan para siswa, untuk mengetahui bagaimana gambaran pembelajaran yang berlangsung dan apakah dengan metode yang digunakan guru dapat meningkatkan prestasi dan belajar siswa dan dapat mengatasi kejenuhan/kebosanan para siswa mengikuti pembelajaran IPS.

2. Tes

Tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa, tes dalam penelitian ini berbentuk post tes/tes akhir diberikan kepada siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, atau data-data lain yang relevan dengan penelitian.¹⁰¹ Peneliti melakukan dokumentasi yang berupa foto-foto siswa yang mengikuti pembelajaran IPS, tujuannya untuk penguatan data-data skripsi.

¹⁰⁰ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodelogi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 27

¹⁰¹ Anas Sudjioao, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. H. 44

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah melalui ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa.¹⁰² Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dilakukan pengamatan tentang pengelolaan pembelajaran dan respon siswa. Hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

a. Analisis Pengamatan Aktifitas Guru dan Siswa

Untuk menganalisis pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa yang dialami selama kegiatan belajar mengajar digunakan statistik deskriptif. Aktifitas guru dan siswa tersebut diolah dengan rumus persentase olah Anas Sudijono yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

SP = Skor perolehan

SM = Skor maksimal.¹⁰³

¹⁰² Riduwan. *Dasar-dasar Statistika..* (Bandung: Alfabeta. 2003). h. 26

¹⁰³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h.

b. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan presentase penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPS di MIN Rukoh Banda Aceh yaitu:

- Untuk tingkat ketuntasan Klasikal

$$KKM = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100.^{104}$$

Dari tes hasil belajar dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu untuk mengetahui tingkat klasikal. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa > 65 % dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika di dalam kelas tersebut terdapat > 85 % siswa tuntas belajarnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, . . . , h. 47

¹⁰⁵ Suryosurbroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

Untuk mengetahui golongan tingkat penguasaan siswa, klasifikasi penilaian yaitu:

Tabel 3.1
Tabel Klasifikasi Nilai

Angka	Kriteria
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
46-55	Kurang
0-45	Gagal

Sumber: Dokumentasi hasil observasi nilai klasifikasi siswa MIN 11 Banda Aceh

Tabel di atas menjelaskan tentang jumlah rata-rata nilai yang diperoleh yang menentukan kelulusan atau tidaknya suatu tes, soal atau pembelajaran.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MIN 11 Banda Aceh

No.	RUANG	JUMLAH	TIPE	KET
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen	Baik
2.	Ruang Dewan Guru	1	Permanen	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Permanen	Baik
4.	Ruang Kelas	13	Permanen	Baik
5.	Ruang BP/BK	1	Non permanen	Baik
6.	Gudang	1	Permanen	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Permanen	Baik
8.	Mushalla	1	Permanen	Baik
9.	Ruang UKS	1	Non Permanen	Baik
10.	KM/WC	6	Permanen	Baik
11.	Kantin	1	Permanen	Baik
12.	Lapangan	1	Non Permanen	Baik.

Sumber: Dokumentasi Data MIN 11 Banda Aceh (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, sarana dan prasarana yang terdapat di MIN 11 Banda Aceh sudah memadai dan mendukung proses belajar mengajar.

1. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MIN 11 Banda Aceh sebanyak 723 orang siswa yang terdiri dari 390 laki-laki dan 344 perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MIN 11 Banda Aceh

No	Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		
			Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	I	3	62	43	105
2	II	3	53	67	120
3	III	4	81	71	152
4	IV	4	76	66	142
5	V	3	56	56	101
6	VI	3	62	41	103
Jumlah Total		20	390	344	723.

Sumber: Dokumentasi Data MIN 11 Banda Aceh (2017)

2. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.3 Data Rincian Guru / Pegawai Min 11 Banda Aceh

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. H. Mukthar, MA 19640101 199803 1 003	S2 IAIN/TARBIYAH	Kamad/ Guru Pembina 1V/a	Kepala Madrasah
2.	Suriani, S.Pd.I 19770624 199803 2 001	Umuha / Tarbiyah	Wakamad / Guru Pembina IV/a	Wakil Kepala Madrasah
3.	Rakhmawati, S. Ag 10710910 199703 2 001	IAIN / Tarbiyah	Guru Pembina Pembina IV/a	Pustaka + Guru
4.	Dra. Rosmawar 19591020 019990 2 001	IAIN / Tarbiyah	Guru Pembina Pembina IV/a	Guru Bahasa Indonesia
5.	Agusmiati, S.Pd. I 19690822 199703 2 002	IAIN / Tarbiyah	Guru Pembina Pembina IV/a	Guru Kelas

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Keterangan
6.	Aisyah, S. Pd. I 19740820 199803 2 002	IAIN / Tarbiyah	Guru Pembina Pembina IV/a	Guru SAINS/IPA
7.	M. Nur, S. Pd. I 19710105 199803 1 002	PTSM / Tarbiyah	Guru Pembina Pembina IV/a	Guru Kelas
8.	Ainal Mardhiah, S. Pd.i 19711122 199003 2 003	IAIN / Tarbiyah	Guru Pembina Pembina IV/a	Guru Kelas
9.	Khuzaimah, S. Ag	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Pembina IV/a	Guru Kelas
10.	M. Hasan, S.Pd.i 19681212 199903 1 002	STAIN / Tarbiyah	Guru Dewasa Penata TK.I /III/d	Guru Kelas
11.	Ibnu, SS 19730422 220050 1 001	USU Sastra Inggris	Guru Penata Tk.I III/d	Guru Bahasa Inggris
12.	Wardiaty, S.Pd 19810224 200710 2 004	Unsyiah	TU Pengatur TK.I II/d	K TU
13.	Zulkifli 150 296 692	SMUN 5	PJS Pengatur TK.I II/d	PJS
14.	Nurfajri, S.Pd.I 19731113 200501 2 001	IAIN / Tarbiyah	Guru Dewasa Penata III/c	Guru Kelas
15.	Fatmawati, S.Pd.I 19811011 200710 2 002	STAI PTIA PanteKulu	Guru Dewasa Penata III/c	Guru Kelas
16.	Dra. Nuraini 19650405 200701 2 028	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Tk.I Penata Muda TK III/b	Guru Kelas
17.	Nur Azizah S.Pd.I 19850825 200604 2 002	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Tk.I Penata	Guru Kelas
18.	Ratna Sari, S.Pd.I 19860413 201003 2 001	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Tk.I Penata Muda TK III/b	Guru Kelas
19.	Nova Diana, S.Pd 19831222 200912 2 006	Uniga / FKIP	Guru Madya Tk. I Penata Muda TK III/b	Guru PJOK

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Keterangan
20.	Sriyanti, S.Pd.I 19820407 200710 2 001	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Tk.I Penata Muda III/b	Guru Kelas + Bendahara
21.	Kahirunnisak, A, Ma 19800922 201003 2 001	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Tk.I Penata Muda III/b	Guru Kelas
22.	Rian Verdina, S.Si 19800922 200501 2 003	Unsiyah / FMIPA	Guru Penata Muda Tingkat I/III/b	Pengajaran + Guru Kelas
23.	Yayuk Sukmaidar, SE 19830223 200501 2 003	Unsyiah / FKOM	TU Penata Muda Tk. I/III/b	TU
24.	Nasri, S.Pd.I 19830401 200710 1 002	STAIN Lhokseumawe	Guru Madya Penata Muda III/a	Guru Kelas
25.	Muchraini. S.Pd.I 19730725 200710 2 003	IAIN / Tarbiyah	Guru Madya Penata Muda III/a	Guru Kelas
26.	Indra Mardiani, A.Ma 19830119 200604 2 009	FKIP / Unsyiah	Guru Madya Penata Muda III/a	Guru Kelas
27.	Sofiana, S.Pd.I	STAI Alwashiah	GTT	Guru Kelas
28.	Adek Elfera. S.Pd	FKIP MTK / Unsyiah	GTT	Guru Matematika
29.	Yusriana, S.Pd.I	IAIN	GTT	Guru Kelas
30.	Cut Fauziani, S.Pd	SI Serambi Mekah	GTT	Guru Kelas
31.	Agussalim, A.Ma	D2 PJOK	GTT	Guru PJOK
32.	T.M. Almutiara, S, HI	IAIN / Syariah	Pustakawan Bakti	Pustaka
33.	Hendri Saputra	SMA	Satpam	Satpam.

Sumber: Dokumen Data MIN 11 Banda Aceh (2017)

B. Temuan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data diselenggarakan di MIN 11 Banda Aceh kelas V-4 pada tanggal 27 Maret dan 03 April 2017. Proses pembelajaran yang digunakan adalah Mode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Pembelajaran IPS kelas V-4 MIN 11 Banda Aceh.

Penelitian ini diamati oleh dua orang pengamat, yaitu: Salvina yang merupakan mahasiswa jurusan PGMI yang membantu peneliti dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pengamat lainnya adalah Bapak Nasri, S.Pd.I yang merupakan guru IPS kelas V-4 yang membantu penulis dalam mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Jam Pelajaran	Waktu (menit)	Kegiatan
1.	Kamis 27 Maret 2017	II/III	70 menit	Melakukan kegiatan Pembelajaran (RPP I), Observasi, Membagi LKPD dan <i>Pretest</i>
2.	Senin 03 April 2017	I/II	70 menit	Melakukan kegiatan Pembelajaran(RPP II), Observasi, Membagi LKPD dan <i>Pretest</i> . ¹¹¹

Sumber: Jadwal Penelitian Skripsi MIN 11 Banda Aceh

C. Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 27 Maret dan 03 April 2017. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti langsung melakukan pembelajaran, dengan menyampaikan suatu materi tentang Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia dan materi Indonesiaku, Bangsa yang Kaya dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). pada awal pertemuan hari pertama siswa diberikan soal *Pretest* atau tes awal dan soal *posttest* atau tes akhir pada jam akhir pembelajaran. Kemudian saat akhir pertemuan hari kedua pada awal pembelajaran juga diberi bentuk tes *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) pada akhir jam pembelajaran. Jumlah siswa dalam kelas V-4 ini adalah 38 orang. *Pretest* mulai dilakukan pada tanggal 27 Maret 2017. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi yang dipelajari, kemudian *Posttest* mulai dilakukan di akhir minggu pertemuan ketiga pada tanggal 03 April 2017, Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan akhir yang dimiliki siswa terhadap materi yang dipelajari.

a. Siklus I

Siklus satu dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti dipaparkan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun RPP, menyiapkan LKS, membuat instrument evaluasi, menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran yang diamati langsung oleh pengamat.

2) Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran IPS siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 27 Maret 2017. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan-tindakan yaitu:

1. Melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.
2. Melaksanakan tes awal *pretest* dan tes akhir *posttest* untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

3) Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I dipaparkan berikut berdasarkan pengamatan observer, juga terdapat hasil ketuntasan belajar setelahnya.

a) Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu guru bidang studi IPS. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektifitas suatu pelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada kelas V-4 MIN 11 Banda Aceh.

Tabel 4.5
Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rentang nilai				
		1	2	3	4	5
1	Penguasaan Materi:				4	
	a. Kelancaran menjelaskan materi				4	
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan				4	
	c. Keragaman memberikan contoh			3		
2	Sistematik penyajian:			3		
	a. Ketuntasan uraian materi				4	
	b. Uraian materi pengaruh pada tujuan				4	
	c. Urutan materi sesuai dengan SK dan KD				4	
3	Penerapan Metode:			3		
	a. Ketepatan memilih metode sesuai materi				4	
	b. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan				4	
	c. Mudah diikuti siswa				4	
4	Penggunaan Media:			3		
	a. Ketepatan memilih media dengan materi				4	
	b. Keterampilan menggunakan media				4	
	c. Media memperjelas terhadap materi				4	
5	Performance:				4	
	a. Kejelasan suara yang diucapkan				4	
	b. Kekomunikatifan guru dengan siswa				4	
	c. Keluwesan sikap guru dengan siswa				4	
6	Pemberian Motivasi:				4	
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar				4	
	b. Kepedulian guru terhadap siswa				4	
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishment				4	
Jumlah		71				
Persentase		78,88%.				

Sumber: Hasil olah data observasi aktivitas guru siklus 1 MIN 11 Banda Aceh

Keterangan skor:

- 5 = Baik Sekali
- 4 = Baik
- 3 = Cukup Baik
- 2 = Kurang Baik
- 1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas guru

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

$$P = \frac{71}{90} \times 100\%$$

$$P = 78,88\%$$

Jadi jumlah aktivitas guru yang muncul yaitu 71 dikali dengan 100, kemudian dibagi jumlah aktivitas keseluruhan yaitu 90 sehingga memperoleh nilai persentase (78,88%) untuk observasi aktivitas guru.

Berdasarkan tabel 4.5 pengamatan aktivitas guru diatas pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat dikategorikan masih cukup memuaskan dengan persentase (78,88%).

b) Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan instrument berupa lembar yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu teman sejawat. Untuk hasil observasi siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6
Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rentang nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa memperhatikan dengan baik ketika guru membuka pelajaran.				4	
2.	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.				4	
3.	Siswa membuat kelompok sesuai dengan intruksi dari guru.				4	
4.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi bangga sebagai bangsa Indonesia dan Indonesiaku bangsa yang kaya dalam kehidupan nyata atau pengalaman sehari-hari.				4	
5.	Siswa memperhatikan atau mengamati pemodelan dari guru.				4	
6.	Siswa menjawab pertanyaan dari permasalahan yang di berikan guru .				4	
7.	Keaktifan siswa dalam kelompok.			3		
8.	Siswa bekerja sama dalam kelompok.				4	
9.	Kemampuan siswa dalam mengerjakan LKPD.				4	
10.	Siswa mendengarkan intruksi dari guru			3		
11.	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.			3		
12.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang mengaitkan antara materi yang sedang dipelajari dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.			3		
13.	Siswa menyimpulkan pembelajaran.			3		
14.	Siswa mengerjakan soal post-test.			3		
Jumlah		53				
Persentase		75.71%.				

Sumber: Hasil olah data observasi aktivitas siswa siklus 1 MIN 11 Banda Aceh

Keterangan skor:

- 5 = Baik Sekali
- 4 = Baik
- 3 = Cukup Baik
- 2 = Kurang Baik
- 1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas siswa

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

$$P = \frac{53}{70} \times 100\%$$

$$P = 75,71\%$$

Jadi jumlah aktivitas siswa yang muncul yaitu 53 dikali dengan 100, kemudian dibagi jumlah aktivitas keseluruhan yaitu 70 sehingga memperoleh nilai persentase (75,71%) untuk observasi aktivitas siswa.

Berdasarkan tabel 4.6 pengamatan aktivitas siswa diatas pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat dikategorikan masih cukup memuaskan dengan persentase (75.71%).

c) Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), dengan materi Bangsa sebagai bangsa Indonesia diketahui dengan menganalisis hasil *pretest* yang diberikan kepada siswa. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Kode Nama	Skor	Keterangan
1.	S1	80	Tuntas
2.	S2	60	Tuntas
3.	S3	40	Tidak Tuntas
4.	S4	100	Tuntas
5.	S5	20	Tidak Tuntas
6.	S6	60	Tuntas
7.	S7	60	Tuntas
8.	S8	80	Tuntas
9.	S9	80	Tuntas
10.	S10	20	Tidak Tuntas
11.	S11	60	Tuntas
12.	S12	30	Tidak Tuntas
13.	S13	80	Tuntas
14.	S14	80	Tuntas
15.	S15	20	Tidak Tuntas
16.	S16	80	Tuntas
17.	S17	30	Tidak Tuntas
18.	S18	60	Tuntas
19.	S19	60	Tuntas
20.	S20	20	Tidak Tuntas
21.	S21	40	Tidak Tuntas
22.	S22	60	Tuntas
23.	S23	20	Tidak Tuntas
24.	S24	60	Tuntas
25.	S24	60	Tuntas
26.	S26	80	Tuntas
27.	S27	40	Tidak Tuntas
28.	S28	60	Tuntas
29.	S29	80	Tuntas
30.	S30	80	Tuntas
31.	S31	75	Tuntas
32.	S32	45	Tidak Tuntas
33.	S33	60	Tuntas
34.	S34	80	Tuntas
35.	S45	50	Tidak Tuntas
36.	S36	70	Tuntas
37.	S37	65	Tuntas
38.	S38	65	Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas			26
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			12

$$\begin{aligned}
 KKM &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{26}{38} \times 100\% \\
 &= 68,42\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I hanya 26 siswa yang tuntas (68,42%), sedangkan selebihnya 12 siswa belum tuntas (31,57%). Berdasarkan KKM yang ditetapkan di MIN 11 Banda Aceh bahwa seorang siswa dikatakan tuntas bila memiliki nilai ketuntasan minimal 60, dan ketuntasan secara klasikal 70% siswa dikelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tuntas.

d) Refleksi Siklus I

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali semua kegiatan dan hasil belajar pada kegiatan siklus pembelajaran yang telah dilakukan, untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Tindak Lanjut
1	Aktivitas guru	Guru kurang mampu mengkondisikan kelas dengan baik .	Guru harus mempertankan kondisi kelas yang baik dan tenang tersebut agar membuat pembelajaran menjadi baik.

No.	Refleksi	Hasil Pertemuan	Tidak Lanjut
2.	Aktivitas Siswa	Siswa belum bisa mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.	Siswa diberi semangat dan motivasi oleh guru agar siswa bisa berani mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.
3.	Hasil Tes Siklus I	Masih ada 12 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang memperhatikan guru saat mengajar.	Pada tahap selanjutnya guru akan lebih menekankan dalam menjelaskan materi tentang Bangsa sebagai bangsa Indonesia.

Sumber: Hasil Temuan Selama Pembelajaran pada Siklus I MIN 11 Banda Aceh 2017

Terlihat dari tabel 4.8 bahwasanya aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajaran siswa dalam proses belajar mengajar belum menunjukkan hasil yang memuaskan, oleh karena itu, untuk pertemuan selanjutnya perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pelaksanaan untuk siklus II dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru pada hari senin 03 April 2017.

b. Siklus II

Siklus dua dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti dipaparkan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun RPP, menyiapkan LKS, membuat instrument evaluasi, menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran yang diamati langsung oleh pengamat.

2) Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran IPS siklus II dilaksanakan pada hari Senin 03 April 2017. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan-tindakan yaitu:

1. Melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.
2. Melaksanakan tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

3) Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus V-4 dipaparkan berikut berdasarkan pengamatan observer, juga terdapat hasil ketuntasan belajar setelahnya.

a) Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu guru bidang studi IPS. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektifitas suatu pelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada kelas V-4 MIN 11 Banda Aceh.

Tabel 4.9
Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran
Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rentang nilai				
		1	2	3	4	5
1	Penguasaan Materi:					5
	d. Kelancaran menjelaskan materi					5
	e. Kemampuan menjawab pertanyaan					5
2	f. Keragaman memberikan contoh					5
	Sistematik penyajian:				4	
	d. Ketuntasan uraian materi					5
3	e. Uraian materi pengaruh pada tujuan					5
	f. Urutan materi sesuai dengan SK dan KD					5
	Penerapan Metode:					5
4	d. Ketepatan memilih metode sesuai materi					5
	e. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan					5
	f. Mudah diikuti siswa				4	
5	Penggunaan Media:				4	
	d. Ketepatan memilih media dengan materi					5
	e. Keterampilan menggunakan media				4	
6	f. Media memperjelas terhadap materi					
	Performance:				4	
	d. Kejelasan suara yang diucapkan				4	
7	e. Kekomunikatifan guru dengan siswa				4	
	f. Keluwesan sikap guru dengan siswa				4	
8	Pemberian Motivasi:				4	
	d. Keantusiasan guru dalam mengajar				4	
	e. Kepedulian guru terhadap siswa				4	
9	f. Ketepatan pemberian reward dan punishman				4	
Jumlah		80				
Persentase		88,88%.				

Sumber: Hasil Observasi di MIN 11 Banda Aceh Tanggal 03 April 2017

Keterangan skor:

- 5 = Baik Sekali
- 4 = Baik
- 3 = Cukup Baik
- 2 = Kurang Baik
- 1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas guru

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

$$P = \frac{80}{90} \times 100\%$$

$$P = 88,88\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan di atas pada setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan pertama termasuk dalam kategori baik, nilai persentase yang diperoleh guru dari RPP I adalah 78,88% dan pada RPP II yaitu 88,88% Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi Bangsa sebagai bangsa Indonesia terpenuhi/tercapai dengan target yang diinginkan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP.

b) Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan instrument berupa lembar yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu teman sejawat.

Untuk hasil observasi siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10
Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran
Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rentang nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa memperhatikan dengan baik ketika guru membuka pelajaran.					5
2.	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.				4	
3.	Siswa membuat kelompok sesuai dengan intruksi dari guru.					5
4.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi bangga sebagai bangsa Indonesia dan Indonesiaku bangsa yang kaya dalam kehidupan nyata atau pengalaman sehari-hari.					5
5.	Siswa memperhatikan atau mengamati pemodelan dari guru.				4	
6.	Siswa menjawab pertanyaan dari permasalahan yang di berikan guru .				4	
7.	Keaktifan siswa dalam kelompok.					5
8.	Siswa bekerja sama dalam kelompok.					5
9.	Kemampuan siswa dalam mengerjakan LKPD.				4	
10.	Siswa mendengarkan intruksi dari guru				4	
11.	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.				4	
12.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang mengaitkan antara materi yang sedang dipelajari dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.			3		
13.	Siswa menyimpulkan pembelajaran.				4	
14.	Siswa mengerjakan soal post-test.					5
Jumlah		61				
Persentase		87.14%.				

Sumber: Hasil Observasi di MIN 11 Banda Aceh Tanggal 03 April 2017

Keterangan skor:

5 = Baik Sekali

4 = Baik

3 = Cukup Baik

2 = Kurang Baik

1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas guru

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

$$P = \frac{61}{70} \times 100\%$$

$$P = 87,14\%$$

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa siswa sudah mampu memahami konsep bangsa sebagai bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai persentase siswa RPP I yaitu sebesar 75,71% RPP II yaitu sebesar 87,14%. Dengan banyak diperoleh kategori baik disetiap siklusnya maka dapat dikatakan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

c) Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). dengan materi Bangsa sebagai bangsa Indonesia diketahui dengan menganalisis hasil *pretest* yang diberikan kepada siswa. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Kode Nama	Skor	Keterangan
1.	S1	80	Tuntas
2.	S2	55	Tidak Tuntas
3.	S3	65	Tuntas
4.	S4	100	Tuntas
5.	S5	90	Tuntas
6.	S6	60	Tuntas
7.	S7	60	Tuntas
8.	S8	80	Tuntas
9.	S9	80	Tuntas
10.	S10	70	Tuntas
11.	S11	60	Tuntas
12.	S12	50	Tidak Tuntas
13.	S13	80	Tuntas
14.	S14	80	Tuntas
15.	S15	45	Tidak Tuntas
16.	S16	80	Tuntas
17.	S17	50	Tidak Tuntas
18.	S18	60	Tuntas
19.	S19	60	Tuntas
20.	S20	70	Tuntas
21.	S21	80	Tuntas
22.	S22	60	Tuntas
23.	S23	55	Tidak Tuntas
24.	S24	60	Tuntas
25.	S24	60	Tuntas
26.	S26	80	Tuntas
27.	S27	95	Tuntas
28.	S28	60	Tuntas
29.	S29	80	Tuntas
30.	S30	80	Tuntas
31.	S31	75	Tuntas
32.	S32	70	Tuntas
33.	S33	60	Tuntas
34.	S34	80	Tuntas
35.	S45	100	Tuntas
36.	S36	70	Tuntas
37.	S37	65	Tuntas
38.	S38	65	Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas			33
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			5

$$\begin{aligned}
 KKM &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{33}{38} \times 100\% \\
 &= 86,84\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II hanya 33 siswa yang tuntas (86,84%), sedangkan selebihnya 6 siswa belum tuntas (13,15%). Berdasarkan KKM yang ditetapkan di MIN 11 Banda Aceh bahwa seorang siswa dikatakan tuntas bila memiliki nilai ketuntasan minimal 60, dan ketuntasan secara klasikal 70% siswa dikelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuntas dan tidak perlu lagi dilakukan siklus selanjutnya.

Adapun ketuntasan suatu kelas dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12 Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Siswa Kelas V-4 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

No.	Ketuntasan	Frekuensi (F)		Presentasi (%)	
		Tahap I	Tahap II	Tahap I	Tahap II
1.	Tuntas	26	33	68,42%	86,84%
2.	Belum Tuntas	12	05	31,57%	13,15%
	Jumlah	38	38	100 %	100 %

Sumber: pengumpulan nilai klasiskal siswa kelas V MIN 11 Banda Aceh

d) Refleksi siklus II

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali semua kegiatan dan hasil belajar pada kegiatan siklus pembelajaran yang telah dilakukan, untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi kegiatan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Tindak Lanjut
1	Aktivitas guru	Guru sudah baik dalam mengkondisikan atau mengelola kelas.	Guru harus mempertankan kondisi kelas yang baik dan tenang tersebut agar membuat pembelajaran menjadi baik.
		Guru sudah baik dalam menyesuaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kompetensi.	Guru harus lebih baik lagi dalam menyesuaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kompetensi. agar tercipta pembelajaran yang efektif.
2.	Aktivitas Siswa	Siswa sudah bisa mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.	Siswa harus berani dan semangat lagi dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok agar pembelajaran bisa menjadi maksimal.
		Siswa telah mampu membuat kelompok sesuai dengan intruksi dari guru.	Kondisi kelompok seperti ini harus dipertahankan agar terciptanya suasana yang aman dan membuat pembelajaran mudah dipahami.

No.	Refleksi	Hasil Temuan	Tidak Lanjut
3.	Hasil Tes Siklus II	Masih ada 5 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan dikarenakan siswa kurang teliti dan belum menguasai materi Bangsa sebagai bangsa Indonesia.	Guru harus membimbing lebih giat lagi agar siswa menjadi tuntas seluruhnya.

Terlihat dari tabel 4.13 bahwasanya aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar telah mendapat kemajuan yang sangat pesat dari siklus-siklus sebelumnya. maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sudah efektif. Kualitas pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sudah sangat baik. Jadi tidak perlu dilakukan percobaan pada siklus selanjutnya.

D. Analisis Hasil Penelitian

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi kognitif maupun afektif.

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar diketahui setelah diadakan tes dengan seperangkat soal. Sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Berikut ini penulis akan membahas tentang hasil

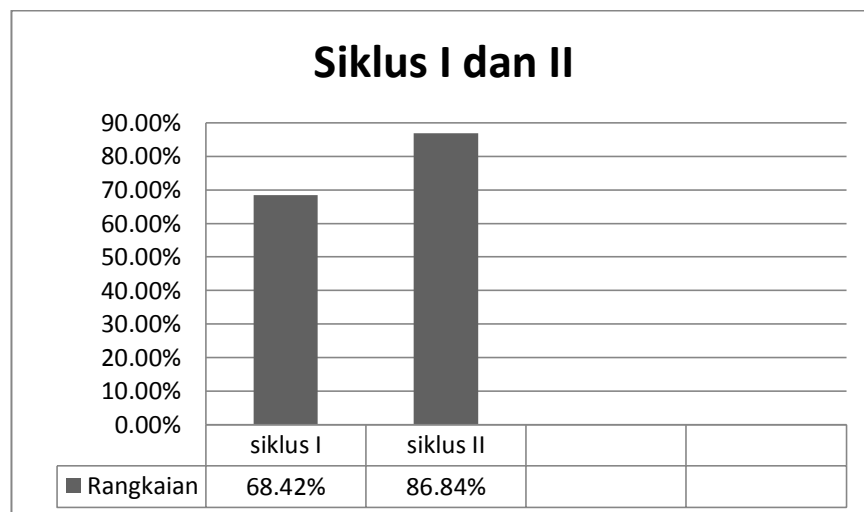
belajar siswa dan analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa terhadap penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi bangsa sebagai bangsa Indonesia.

a. Aktivitas Guru

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, akan tetapi adanya guru pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Dari hasil analisis aktivitas guru selama tiga siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh pada siklus I sebesar 68,42% kategori cukup, siklus II sebesar 86,84% kategori baik, dan dikategorikan sangat baik. Untuk lebih jelas lihat bagan berikut :

Gambar 4.1: Persentase Aktivitas guru



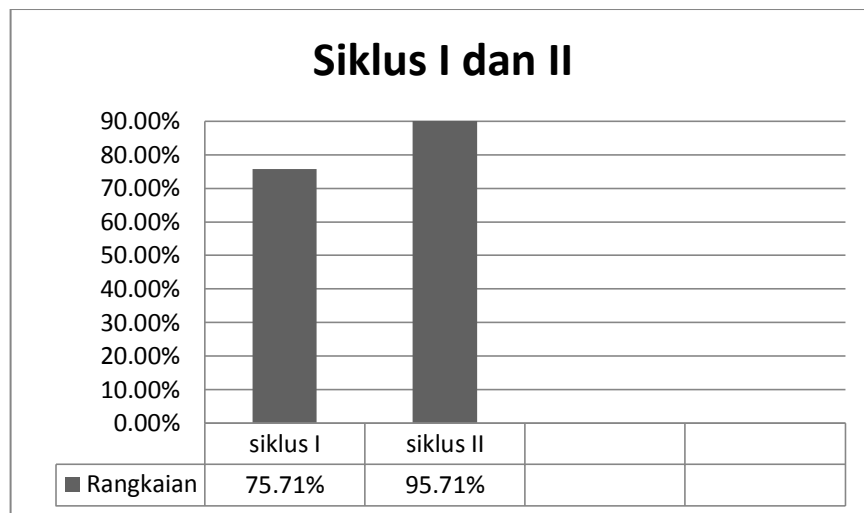
Sumber: Hasil olah data persentase aktivitas guru MIN 11 Banda Aceh

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) termasuk kategori baik. Aktivitas guru dalam melaksanakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada kegiatan awal, inti, dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang disusun pada RPP dan mencerminkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 pada RPP siklus I. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik. Namun, untuk ada beberapa aspek yang berada pada kategori kurang yaitu: *pertama*, kemampuan mengkondisikan dalam kelas. *Kedua*, kemampuan menyampaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kompetensi

b. Aktivitas Siswa

Hasil analisis data aktivitas siswa selama mengikuti model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) selama dua siklus adalah siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 75,71% termasuk kategori Cukup, siklus II diperoleh nilai persentase sebesar 95,71% termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Gambar 4.2: Persentase Aktivitas Siswa



Sumber: Hasil olah data persentase aktivitas siswa MIN 11 Banda Aceh

Meningkatnya aktivitas guru berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, sehingga menunjukkan pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Salah satu pembelajaran bermakna adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan daya imajinasinya untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar untuk menemukan pembelajaran yang bermakna. Adapun hasil pengamatan terlihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik pada siklus I yaitu dapat dilihat pada tabel 4.6. Namun, masih ada kriteria penilaian dengan kategori yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.

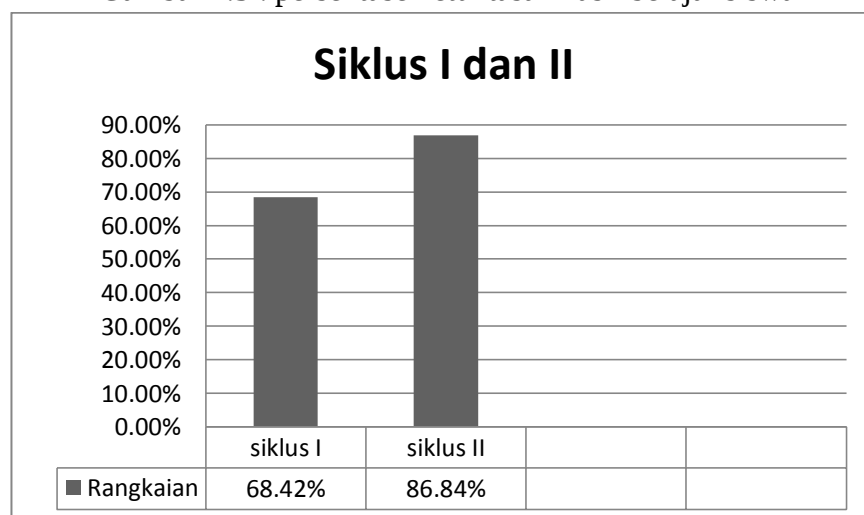
c. Hasil Belajar Siswa.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terhadap satu kelas. Di mana penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat hasil belajar siswa dalam mempelajari konsep Operasi penjumlahan bilangan dengan

menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Uji kemampuan siswa diadakan sesudah pembelajaran berlangsung yaitu diberikannya soal pre-test dan post-test sebanyak 15 soal pilihan ganda dari siklus I sampai dengan siklus II.

Berdasarkan data yang terkumpulkan dan hasil analisis yang diperoleh dari soal pos-test pada tabel 4.12 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa telah mencapai 87,14%. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 60% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan/mencapai sekurang-kurangnya 70% dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut. Selain itu ada penyebab meningkatnya yaitu di siklus I mendapat nilai persentase 68,42% dikategorikan (cukup), siklus II meningkat dari siklus I yaitu dengan persentase 86,84% dikategorikan (baik). Untuk lebih jelas dapat di lihat pada bagandi bawah :

Gambar 4.3 : persentase ketuntasan hasil belajar siswa



Sumber: Hasil olah data persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Jadi, berdasarkan teori tersebut maka penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sudah dikatakan berhasil, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah mampu menyelesaikan soal-soal, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada konsep Indonesiaku Bangsa yang kaya.

Walaupun penulis telah mengatakan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun pendekatan ini juga mempunyai kekurangan seperti membutuhkan waktu yang lama, terjadi suasana kelas yang kurang aman disaat mereka menemukan dan menemukan informasi sesama teman. Sementara kelebihananya berupa pembelajaran lebih bermakna, siswa dituntut untuk dapat mencari masalah sendiri dalam pembelajaran dan memecahkan masalah tersebut disamping guru membantu memberi solusi untuk memecahkan masalah yang ada dalam diri siswa dan siswi dalam pembelajaran dan menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks nyata. Siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melatih siswa untuk menerima penjelasan dari teman, saling menghargai dan bekerja sama menuntaskan materi yang dipelajari.

Di samping itu, untuk keberhasilan penelitian dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan tiap siklusnya. Dalam melakukan penelitian penulis merasa perlu melakukan semacam perbaikan pada siklus pertama atau kegiatan mengulang pada siklus kedua, dimana masih terdapat beberapa kekurangan baik itu dari kemampuan siswa menguasai konsep materi bangsa sebagai bangsa Indonesia ataupun cara

guru dalam mengelola pembelajaran. Sehingga pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) telah berjalan dengan baik dan adanya peningkatan dari setiap aspek pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan. Pemaparan diawali dengan deskripsi umum lokasi penelitian dilanjutkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, tentang ketuntasan belajar siswa sebagai hasil dari penerepan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di MIN 11 Banda Aceh pada kelas V-4 tahun ajaran 2016/2017 dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). MIN Rukoh terletak di Kecamatan Syiah Kuala. Aceh Besar serta mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. MIN 11 Banda Aceh ini didirikan pada tahun 1999. Kepala sekolah MIN 11 Banda Aceh sekarang adalah bapak Drs. H. Mukthar, MA.

1. `Sarana dan Prasarana MIN Rukoh

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret dan bulan April 2017. Sebelum melakukan penelitian, penulis menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan kepala bidang tata usaha. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa MIN 11 Banda Aceh ini memiliki sarana dan prasarana sebagai mana di lihat pada tabel 4.1

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan tentang Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 11 Banda Aceh, maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada kegiatan awal, inti, dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang disusun pada RPP dan mencerminkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik. Namun, ada beberapa aspek yang berada pada kategori kurang yaitu: *pertama*, kemampuan mengondisikan kelas. *Kedua*, kemampuan menyampaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kompetensi. Sementara, aktivitas siswa, terlihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik pada setiap siklus pembelajaran. Namun, masih ada kriteria penilaian dengan kategori yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.
2. Hasil belajar siswa setelah diterapkan pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi bangga sebagai bangsa Indonesia dan Indonesiaku bangsa yang kaya di MIN Rukoh Darussalam Aceh Besar lebih meningkat, dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa

menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini terlihat dari tes awal (pre-test) yang dilakukan terhadap 38 orang siswa, siswa yang mencapai nilai tuntas dengan presentase 68,42%, sedangkan siswa yang tidak tuntas persentasenya adalah 31,57%, kemudian pada tes akhir (post-test) terlihat perbedaan presentase, siswa yang tuntas mencapai 86,84%, sedangkan yang tidak tuntas hanya 13,15%. Siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi bangsa sebagai bangsa Indonesia dan Indonesiaku bangsa yang kaya yaitu 87,14%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pembaca atau pihak lain yang berprofesi sebagai guru agar penelitian ini menjadi bahan masukan dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Disarankan kepada peneliti yang lain agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Tawardi Kurniawan
2. Tempat/Tanggal Lahir : Takengon Aceh Tengah, 20 November 1994
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat Sekarang : Gampong Tibang desa Meurah
8. Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/201223344
9. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Anshari
 - b. Ibu : Maysarah
 - c. Pekerjaan Ayah : Kantor Pertanian
 - d. Pekerjaan Ibu : Guru
 - e. Alamat : Desa Gelengang, Kecamatan Simpang Empat,
Kabupaten Aceh Tengah Takengon
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Muyang Mersah : Berijazah Tahun 2006
 - b. Pesantren Nurul Islam: Berijazah Tahun 2009
 - c. Man 1 Takengon : Berijazah Tahun 2012
 - d. UIN Ar Raniry Fakultas Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Darussallam Banda Aceh Mulai Tahun 2012-2017

Banda Aceh, 07 Agustus 2017

Penulis

Tawardi Kurniawan